

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Efektivitas Pengelolaan dalam Program Bank Sampah (Kasus: Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)

Relation of Participation Level with Management Effectiveness in the Waste Bank Program (Case: Bersih Indah dan Cantik Waste Bank, Pasar Kemis District, Tangerang Regency, Provinsi Banten Province)

Intan Nurfadillah^{*}, Dwi Sadono, Endang Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: intan_1509@apps.ipb.ac.id

Diterima: 27 Mei 2022 | Disetujui: 23 Mei 2023 | Publikasi Online: 30 Mei 2023

ABSTRACT

The waste bank is a collective dry waste management system that is carried out to encourage the community to actively participate in the management of waste in their environment. The purpose of this study was to analyze the level of participation in waste management. The method used in this study was a survey method with a quantitative approach supported by qualitative data through in-depth interviews and literature studies. The results showed that there was a significant relationship between the level of participation and the effectiveness of waste management. In addition, the level of participation is significantly related to the level of social and environmental support on indicators of the availability of infrastructure, the invitation of friends or waste bank members, and the level of family support.

Keywords: participation level, waste bank, waste management

ABSTRAK

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang dilakukan untuk mendorong masyarakat agar berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sampah yang ada di lingkungan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan nyata antara tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan sampah. Selain itu, tingkat partisipasi berhubungan nyata dengan tingkat dukungan sosial dan lingkungan pada indikator ketersediaan sarana prasarana, adanya ajakan teman atau anggota bank sampah, dan tingkat dukungan keluarga.

Kata kunci: bank sampah, tingkat partisipasi, pengelolaan sampah



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.996) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.996)

PENDAHULUAN

Sampah menjadi salah satu permasalahan utama yang ada di kota-kota besar di Indonesia. Pada tahun 2020 timbunan sampah yang dihasilkan menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) diperkirakan mencapai 67,8 juta ton (Azzahra, 2020). Terbentuknya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menjadi penanda awal upaya perbaikan pengelolaan sampah yang sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah berbasis lingkungan (Kahfi, 2017). Kegiatan pengelolaan sampah yang berpedoman pada konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat berjalan optimal apabila adanya kesadaran masyarakat akan kebutuhan pengelolaan bank sampah. Bank sampah menurut Prastiyantoro (2019) adalah suatu kegiatan yang mengumpulkan sampah kering, kemudian dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukanlah uang, melainkan menabung sampah.

Menurut Cohen dan Uphoff (1977) partisipasi dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat diwujudkan melalui program bank sampah. Partisipasi dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah berhubungan dengan karakteristik individu serta faktor dukungan sosial dan lingkungan masyarakat. Karakteristik individu berasal dari dalam diri individu karena adanya permasalahan dalam pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka serta adanya motivasi masyarakat untuk memperoleh manfaat apabila mereka ikut berpartisipasi dalam pengurusan bank sampah.

Karakteristik individu yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu: (1) usia, usia produktif dapat menjadi faktor pendorong masyarakat untuk mampu menerima dan menerapkan suatu inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya (Yuliana & Haswindy, 2018), (2) tingkat pendidikan, pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan untuk berpikir dan bertindak masyarakat dalam suatu kegiatan (Arifa et al., 2019), (3) tingkat pengetahuan, penelitian yang dilakukan oleh Wildawati dan Hasnita (2020) bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah berpeluang sebesar dua kali untuk tidak melakukan pengelolaan sampah, dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi karena pengetahuan yang tinggi tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, (4) pendapatan, tingkat pendapatan yang lebih baik atau tinggi dapat mendorong seseorang berpartisipasi lebih baik atau tinggi pula (Prastiyantoro, 2019). Dukungan sosial dan lingkungan yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu ketersediaan sarana prasarana (Puspitawati & Rahdriawan, 2012), adanya ajakan dari teman ataupun nasabah bank sampah (Prastiyantoro, 2019), dan tingkat dukungan keluarga (Solihin et al., 2019).

Pengelolaan sampah berdasarkan manajemen sampah di Indonesia, yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah terdiri atas aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek regulasi, dan aspek teknik operasional. Pengelolaan sampah yang diupayakan oleh pemerintah dapat dilihat pada rencana Pemerintah Kabupaten Tangerang dalam membangun bank sampah di tiap kecamatan (Syafari, 2018). Terlepas dari perencanaan program bank sampah tiap satu kecamatan oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang, Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik (BIC) sudah terlebih dahulu dibentuk atas inisiatif masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah pada tahun 2017. Bank sampah yang diberi nama Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik (BIC) tersebut diinisiasi oleh Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Chrysant 9 yang terbentuk karena keresahan hatinya mengenai persoalan sampah yang belum terorganisasi di lingkungan RW 09 Desa Sukamantri. Pelaksanaan bank sampah tersebut mendapatkan bantuan dari pihak swasta berupa alat timbangan sampah pada tahun 2019. Pemberian bantuan tersebut sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk fisik. Pemberian bantuan dari pihak swasta selain timbangan sampah, yaitu papan slogan bank sampah, sarung tangan, masker, dan buku nota. Pelaksanaan Bank Sampah BIC selain mendapatkan bantuan dari pihak swasta juga mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah daerah Desa Sukamantri, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten berupa motor roda tiga untuk mengangkut sampah.

Pembentukan bank sampah tiap satu kecamatan yang diusulkan oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang belum mampu mengatasi permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Tangerang. Hal tersebut sesuai dengan Prastiyantoro (2019) yang menemukan program bank sampah yang terbentuk atas inisiatif pihak pemerintah memiliki kelemahan, yaitu belum optimalnya program karena kegiatan yang masih bersifat *top down* sehingga masyarakat tidak mempunyai rasa memiliki yang kuat yang menyebabkan program

bank sampah tidak berkelanjutan. Pelaksanaan pengelolaan sampah melalui bank sampah juga sering mengalami kendala lain, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah (Wildawati dan Hasnita 2020). Bank sampah yang dibentuk atas swadaya masyarakat juga membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak seperti swasta dan pemerintah agar program yang dijalankan tidak mengalami kendala terkait sarana dan prasarana bank sampah serta pengelolaan sampah berjalan efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting untuk diteliti mengenai hubungan tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan dalam program Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut: (1) menganalisis tingkat partisipasi dalam program Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten; (2) menganalisis karakteristik individu serta dukungan sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam program Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten; (3) menganalisis efektivitas pengelolaan sampah dalam program Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten; dan (4) menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan sampah pada program Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Efektifitas Pengelolaan Sampah

Cohen dan Uphoff (1997) membagi partisipasi dalam empat tahapan, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Empat tahapan partisipasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pengambilan keputusan, disebut juga tahap perencanaan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat yang berawal dari perencanaan suatu program. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Haswindy (2018) partisipasi masyarakat dalam perencanaan program dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan gagasan, pendapat, atau ide dalam rapat yang berhubungan dengan program. Tahap awal pembentukan program diawali dengan sosialisasi yang membahas permasalahan, dilakukan juga edukasi masyarakat berkaitan dengan program (Purwanto, 2019).

Tahap pelaksanaan. Merupakan partisipasi masyarakat dalam implemmentasi suatu kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat dapat berupa sumbangan ide, materi, dan dalam bentuk tenaga sebagai anggota program tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan program ditandai oleh adanya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kegiatan tersebut (Sulistiyorini et al., 2015). Pelaksanaan program merupakan inti dalam partisipasi masyarakat, keberhasilan suatu program ditentukan pada tahap ini.

Tahap menikmati hasil. Merupakan indikator keberhasilan suatu program pada tahap perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Manfaat program dapat sangat terasa apabila masyarakat dijadikan sebagai subjek pembangunan sehingga program tersebut akan tepat sasaran (Rosyida dan Nasdian 2011). Partisipasi masyarakat dalam tahap ini dapat dilihat dari kepuasan masyarakat dalam menikmati hasil dari program tersebut.

Tahap evaluasi. Merupakan umpan balik yang dapat memberikan masukan agar program selanjutnya lebih baik lagi. Hasil penelitian Purwanto (2019) mengenai evaluasi suatu program bank sampah kerap kali mengalami kendala seperti tidak tersedianya sarana prasarana pendukung kegiatan bank sampah, volume sampah menjadi berkurang, tetapi mengalami kendala yaitu masyarakat yang tidak memiliki lokasi untuk menyimpan sampah anorganik sehingga menimbulkan bau tidak sedap di rumah warga.

Efektivitas pengelolaan bank sampah dalam penelitian ini ditinjau dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan SK SNI T-13-1990-F, meliputi: (1) aspek kelembagaan, (2) aspek pembiayaan, (3) aspek pengaturan, (4) aspek teknik operasional.

Aspek kelembagaan. Berfungsi sebagai penggerak dan pelaksana sehingga seluruh sistem bisa beroperasi dengan baik. Menurut Hendra (2016) aspek kelembagaan dan organisasi, merupakan aspek manajemen yang berdasarkan kegiatan multidisiplin yang menyangkut berbagai dimensi fisik dan non-fisik. Aspek kelembagaan merupakan suatu kegiatan yang bertumpu pada teknik dan manajemen yang menyangkut aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kondisi fisik wilayah.

Aspek pembiayaan. Merupakan sumber daya penggerak agar roda sistem pengelolaan sampah dapat bergerak dengan lancar. Aspek pembiayaan meliputi anggaran dan sumber dana, aspek pembiayaan merupakan aspek yang dapat menyokong kebutuhan operasional. Pembiayaan dalam program bank sampah dapat berasal dari transaksi nasabah, pihak swasta, maupun bantuan dana dari pemerintah. Aspek pembiayaan/retribusi merupakan sumber dana yang digunakan agar sistem pengelolaan sampah dapat bekerja secara optimal (Hendra, 2016).

Aspek pengaturan/regulasi. Dalam aspek kebijakan/hukum yang merupakan aturan agar sistem mampu mencapai sasarannya secara efektif. Pada aspek peraturan/hukum, peraturan yang diperlukan dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan sampah di perkotaan menurut Hendra (2016) mengatur tentang; peraturan yang menjadi dasar ketertiban dalam penanganan sampah, rencana utama pengelolaan sampah, aturan mengenai bentuk lembaga dan organisasi pengelolaan, tata cara penanganan pengelolaan sampah, besaran tarif jasa pelayanan (retribusi), peraturan mengenai kerjasama dengan berbagai pihak.

Aspek teknik operasional. Meliputi penerapan standar, pemilihan teknologi tepat guna, perencanaan prasarana fisik yang sesuai. Hasil penelitian Suryani (2014) menunjukkan pada aspek teknik operasional bank sampah dapat berasal dari bantuan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pihak swasta dalam bentuk dana *cash* atau bantuan hadiah.

Berdasarkan studi literatur mengenai partisipasi masyarakat dalam program bank sampah, diduga terdapat hubungan antara karakteristik individu serta adanya dukungan sosial dan lingkungan dengan tingkat partisipasi. Indikator karakteristik individu dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan besar pendapatan. Usia berhubungan dengan tingkat partisipasi menurut Rahmah (2019) ditemukan bahwa masyarakat yang berumur produktif akan lebih terlibat aktif dalam kegiatan bank sampah karena kondisi fisik, pengalaman serta kematangan jiwanya relatif lebih baik dibanding yang usianya lebih muda. Selanjutnya, tingkat pendidikan dapat memengaruhi sikap dan cara pandang seseorang terhadap suatu masalah (Yuliana & Haswindy, 2018). Kemudian, menurut Arifa et al., (2019) bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Indikator besar pendapatan juga dapat mendorong seseorang berpartisipasi lebih tinggi apabila tingkat pendapatannya tinggi (Ratiabriani & Purbadharmaja, 2016).

Dukungan sosial dan lingkungan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pada aspek: ketersediaan sarana dan prasarana bank sampah, ajakan teman atau anggota bank sampah, dan tingkat dukungan keluarga. Indikator ketersediaan sarana dan prasarana bank sampah dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan bank sampah apabila fasilitas penunjang kegiatan terhambat. Hasil penelitian Solihin et al., (2019) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam program bank sampah berhubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Indikator selanjutnya yaitu ajakan teman atau anggota bank sampah berupa adanya ajakan dari teman berupa memberikan informasi mengenai keberadaan dan kegiatan bank sampah maupun kegiatan dari nasabah bank sampah yang berinisiatif melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dapat meningkatkan partisipasi dalam program bank sampah (Prastiyantoro, 2019). Indikator selanjutnya yaitu tingkat dukungan keluarga, dapat berupa memberikan kesempatan atau memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang ingin melakukan kegiatan pengelolaan sampah pada program bank sampah (Solihin et al., 2019).

Pelaksanaan bank sampah berjalan efektif apabila mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Cohen dan Uphoff (1977) membagi partisipasi dalam empat tahapan, yaitu: (1) tahap pengambilan keputusan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap menikmati hasil, (4) tahap evaluasi. Tahap pengambilan keputusan merupakan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang dapat diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat yang berawal dari perencanaan suatu program. Selanjutnya, tahap pelaksanaan program merupakan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang dapat berupa partisipasi dalam bentuk sumbangan ide, partisipasi dalam bentuk materi, dan partisipasi dalam bentuk tenaga sebagai anggota program tersebut. Tahap pelaksanaan program merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan program. Tahap selanjutnya yaitu menikmati hasil, merupakan indikator keberhasilan suatu program pada tahap perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Kemudian, tahap evaluasi merupakan proses umpan balik yang dapat memberikan masukan agar program selanjutnya lebih baik lagi. Berdasarkan kerangka analisis tersebut, indikator tingkat partisipasi yang akan diteliti penulis yaitu partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil dan tahap evaluasi.

Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah diduga berhubungan dengan efektivitas pengelolaan sampah. Efektivitas pengelolaan bank sampah dapat ditinjau menurut Undang-Undang

Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan SK SNI T-13-1990-F, meliputi: (1) aspek kelembagaan, (2) aspek pembiayaan, (3) aspek pengaturan, (4) aspek teknik operasional. Aspek kelembagaan dalam efektivitas pengelolaan sampah berfungsi sebagai penggerak dan pelaksana sehingga seluruh sistem bisa beroperasi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suryani (2014) pada Bank Sampah Malang (BSM), aspek kelembagaan merupakan pihak-pihak yang menginisiasi terbentuknya bank sampah. Selanjutnya, pada aspek pembiayaan meliputi anggaran dan sumber dana, aspek pembiayaan merupakan aspek yang dapat menyokong kebutuhan operasional. Pembiayaan dalam program bank sampah dapat berasal dari transaksi nasabah, pihak swasta, maupun bantuan dana dari pemerintah. Pada aspek pembiayaan yaitu sumber dana yang digunakan agar sistem pengelolaan sampah dapat bekerja secara optimal (Hendra 2016). Kemudian, aspek pengaturan dalam aspek kebijakan/hukum yang merupakan aturan agar sistem mampu mencapai sarannya secara efektif. Hasil penelitian Suryani (2014) menunjukkan bahwa aspek pengaturan dapat berasal dari peraturan daerah dan aturan internal yang disepakati oleh nasabah bank sampah. Kemudian, aspek teknik operasional, meliputi penerapan standar, pemilihan teknologi tepat guna, perencanaan prasarana fisik yang sesuai. Pada aspek teknik operasional menurut Suryani (2014) dapat berasal dari bantuan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pihak swasta dalam bentuk dana *cash* atau bantuan hadiah.

Berdasarkan hasil studi literatur mengenai efektivitas pengelolaan sampah di atas, kerangka pemikiran mengenai efektivitas pengelolaan sampah dalam penelitian ini meliputi empat indikator yaitu aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek pengaturan, dan aspek teknik operasional. Hipotesis dari penelitian adalah terdapat hubungan nyata antara tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan pada program bank sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh menggunakan metode survei, data kualitatif diperoleh menggunakan metode wawancara mendalam. Penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh data melalui metode penelitian survei yang menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Data kualitatif digunakan dalam penelitian untuk melengkapi data kuantitatif serta untuk mempermudah dalam memahami data yang didapatkan di lapang. Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS* menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Kemudian, data kualitatif dianalisis melalui reduksi data yang berupa penyederhanaan hasil wawancara mendalam, observasi dan studi literatur. Kemudian, tahap penyajian data berupa penyajian informasi menjadi serangkaian narasi, dan tahap verifikasi data yang merupakan penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan di Desa Sukamantri RW 09, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik (BIC) yang masih aktif berdiri sejak tahun 2017 dan terbentuk atas dasar swadaya masyarakat. Unit analisis penelitian ini adalah nasabah Bank Sampah BIC Bougenville dan Bank Sampah BIC Crysant 9. Terdapat 92 orang nasabah yang menjadi populasi, kemudian 46 orang sampel. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* berdasarkan Pos 1 dan Pos 2. Informan dalam penelitian sejumlah empat orang yang merupakan pihak yang terlibat langsung dengan pelaksanaan Bank Sampah BIC yaitu pembina, pengurus, nasabah, serta Kepala Desa Sukamantri. Pada penelitian ini dilakukan dari bulan Juni sampai Agustus 2021. Tabel 1 menunjukkan distribusi dan jumlah sampel pada Bank Sampah BIC.

Tabel 1. Distribusi dan jumlah sampel

Pos	Populasi (orang)	Distribusi dan Jumlah Sampel (orang)
1.	62	$\frac{62}{92} \times 46 = 31$
2.	30	$\frac{30}{92} \times 46 = 15$
Jumlah	92	46

Setelah menentukan distribusi dan jumlah sampel pada setiap subpopulasi, penentuan responden dipilih secara acak (*random*). Kemudian, penentuan informan dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan

rekomendasi dari warga sekitar dengan jumlah informan yang tidak ditentukan. Banyaknya informan tidak dibatasi, akan tetapi pemilihan informan mempunyai kriteria yaitu informan terlibat langsung dengan kegiatan Bank Sampah BIC dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik (BIC)

Kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah pertama kali melakukan transaksi pada 17 September 2017. Pelopor terbentuknya bank sampah BIC yaitu Ibu Enti yang juga merupakan Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Crysant 9 karena keprihatinan mengenai permasalahan sampah yang belum terorganisir di lingkungan RW 09 dan RW 08 Desa Sukamantri. Ibu Enti yang juga tergabung dalam PKK kecamatan mulai merencanakan terbentuknya bank sampah bersama dengan jajaran *stakeholder* setempat dan perwakilan dari tiap RT. Rapat pembentukan dilakukan di sela-sela arisan, atau kegiatan kemasyarakatan lain. Beberapa kali ide pembentukan bank sampah tersebut disampaikan kepada anggota yang lain melalui rapat-rapat kegiatan kemasyarakatan di wilayah RW 09. Strategi yang digunakan untuk mengajak masyarakat agar bergabung dengan bank sampah yaitu adanya sosialisasi dari rumah ke rumah dari masing-masing perwakilan RT sebanyak 3 orang. RW 09 yang memiliki 6 RT kemudian mengutus perwakilan untuk menjadi penanggung jawab dalam hal sosialisasi bank sampah. Antusiasme masyarakat yang tinggi sehingga terbentuklah kepengurusan bank sampah sebanyak 15 orang.

Bank sampah BIC yang terdiri dari 6 RT kemudian terbagi menjadi 2 pos, yaitu Pos 1 yang terdiri dari RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4 dan Pos 2 yang terdiri dari RT 5 dan RT 6. Pembagian Pos tersebut merupakan pembagian titik lokasi pengumpulan sampah saat kegiatan penimbangan dilakukan, sebab apabila hanya satu titik saja, masyarakat yang berada di wilayah RT 5 dan RT 6 akan mengalami kesulitan untuk mengumpulkan sampah karena lokasi yang terlalu jauh. Selanjutnya, pada tahun 2019 pembagian Pos tersebut membuat bank sampah BIC terbentuk atas nama 2 bank sampah yang berbeda, yaitu Pos 1 menjadi Bank Sampah BIC Bougenville dan Pos 2 menjadi bank sampah BIC Crysant 9. Sampai saat dilakukan penelitian, 4 tahun bank sampah BIC berdiri telah memiliki nasabah sebanyak 92 orang yang terdiri atas 62 orang nasabah di Pos 1 dan 30 orang nasabah di Pos 2.

Kegiatan pada bank sampah BIC berfokus pada pengelolaan sampah anorganik. Tujuan dari bank sampah BIC selain untuk mengurangi sampah di wilayah RW 09 juga memfokuskan diri pada penghijauan lingkungan. Berkat adanya bank sampah BIC selain terasa manfaatnya oleh nasabah bank sampah, tetapi juga masyarakat di wilayah RW 09 ikut merasakan dampaknya. Kegiatan yang ada di bank sampah BIC menjadi suatu gerakan sosial yang dapat bersinergi dengan kegiatan kemasyarakatan lain di RW 09 yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT), UMKM, Koperasi, dan sebagainya. Pelaksanaan bank sampah BIC juga kini mendapatkan suatu manfaat tidak hanya dari segi sosial, lingkungan, dan juga ekonomi. Pengurus bank sampah terdiri dari pelindung, pembina, penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, seksi pencatatan, dan seksi penimbangan. Bank sampah BIC memiliki program “Ubah sampah jadi berkah” dan “Ubah sampah jadi emas”, selain itu saat Idul Fitri nasabah yang hendak menarik saldo selain dalam bentuk uang juga dapat ditukar dalam bentuk kue-kue kering, daging, atau kebutuhan sembako lain. Program ubah sampah jadi emas mulai dilaksanakan pada tahun 2020 oleh pembina bank sampah. Kegiatan menukar tabungan di bank sampah dengan logam mulia emas mulai dari 0,1 Gram bila sudah mencapai minimal tabungan tertentu. Tabungan nasabah yang dapat dikonversi ke logam emas tersebut mendapatkan kerjasama dengan EOA *Gold* sehingga nasabah bank sampah diberikan keuntungan dalam menabung di Bank Sampah BIC. Besar tabungan yang dapat ditukar oleh nasabah menyesuaikan dengan harga emas di hari itu sehingga bagi nasabah yang tabungannya sudah mencukupi minimal tabungan akan ditawarkan untuk menariknya dalam bentuk emas. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Bank Sampah BIC meliputi daur ulang sampah, C “Ross” Hantaran yaitu kreasi hantaran berbahan dasar sampah daur ulang hasil menabung di bank sampah, kerajinan dari kertas/koran bekas yang juga bekerjasama dengan UMKM setempat.

Pelaksanaan bank sampah BIC tidak lepas dari bantuan dari pihak eksternal yaitu pihak swasta dan juga Pemerintah Desa Sukamantri. Setelah satu tahun berdiri, bank sampah BIC mendapatkan bantuan operasional dari Desa Sukamantri berupa motor pengangkut sampah yaitu motor viar. Selanjutnya, pada tahun 2019 bank sampah BIC juga memperoleh bantuan berupa alat timbangan sampah digital dari PT.

Mayora Indah Tbk sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Bantuan yang diberikan oleh perusahaan tersebut juga berupa makanan dan minuman hasil produk PT. Mayora Indah Tbk untuk pengurus bank sampah BIC.

Karakteristik Individu Nasabah Bank Sampah

Usia. Usia merupakan lama waktu hidup masyarakat sejak dari lahir hingga pada saat diwawancarai. Usia responden yang termasuk ke dalam usia produktif dapat menjadi pendorong agar masyarakat mampu menerima dan menerapkan suatu inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas diri sendiri dan juga lingkungan mereka. Tabel 2 menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan usia.

Tabel 2. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan usia pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis tahun 2021

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Muda (29-37)	7	15,2
Dewasa (38-46)	19	41,3
Tua (47-56)	20	43,5
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 2, usia pada responden nasabah bank sampah BIC termasuk pada kategori usia tua cenderung dewasa. Rata-rata usia responden di Bank Sampah BIC adalah 44 tahun dengan variasi berkisar dari 29 tahun sampai 56 tahun. Hal tersebut menurut BPS (2016) merupakan kelompok usia produktif yang berkisar antara 15-65 tahun.

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengategorikan tingkat pendidikan menjadi tiga tingkat, yaitu pendidikan dasar merupakan tamatan SD/SMP, pendidikan menengah merupakan tamatan SMA, dan pendidikan tinggi merupakan tamatan perguruan tinggi (Diploma I-IV, Sarjana, Magister, dan lain sebagainya).

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendidikan terakhir pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dasar (SD/SMP)	9	19,6
Menengah (SMA)	33	71,7
Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	8,7
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden (71,7 persen) merupakan nasabah bank sampah dengan pendidikan menengah. Karakter ekonomi masyarakat nasabah bank sampah dapat terlihat melalui tingkat pendidikan dan kondisi rumah tinggal. Wilayah RW 09 merupakan kompleks perumahan umum sehingga semua bangunan merupakan bangunan permanen. Selain itu, tidak adanya responden yang berpendidikan terakhir sekolah dasar (SD)/ sederajat sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nasabah bank sampah merupakan kelompok menengah atas.

Tingkat Pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu informasi yang didapatkan seseorang baik melalui pengalaman terdahulu maupun pembelajaran masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tabel 4 menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengetahuan.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis tahun 2021

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (skor 4-7)	8	15,2
Sedang (skor 8-11)	26	56,6
Tinggi (skor 12-16)	13	28,3
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 4, tingkat pengetahuan nasabah bank sampah BIC termasuk sedang. Hal tersebut dapat terjadi karena responden belum sepenuhnya memahami konsep *reduce, reuse, recycle* (3R) yang merupakan konsep utama pada bank sampah, meskipun dalam prakteknya masyarakat ada yang melakukan konsep tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah tergolong sedang karena masyarakat belum sepenuhnya mengetahui ilmu dalam mengelola hasil sampah non organik maupun sampah organik milik mereka.

Besar Pendapatan. Besar pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan seseorang dari pekerjaan utama mereka sehari-hari, di luar saldo tabungan masyarakat dalam bank sampah. Pada penelitian ini, besar pendapatan masyarakat didapatkan dari jumlah pendapatan keluarga mereka selama satu bulan. Tabel 5 menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan besar pendapatan.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah pendapatan keluarga pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis tahun 2021

Besar Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (<Rp1.050.000,00)	6	13,0
Sedang (Rp2.200.000,00 -Rp4.250.000,00)	11	23,9
Tinggi (>Rp4.250.000)	29	63,0
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar (63 persen) responden berpendapatan diatas Rp4.250.000,00 yang merupakan besar pendapatan dengan kategori tinggi. Berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nasabah bank sampah merupakan kelompok menengah atas yang berpendapatan di atas upah minimum Kabupaten Tangerang (UMK).

Dukungan Sosial dan Lingkungan

Ketersediaan Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana bank sampah diperlukan sebagai penunjang berbagai kegiatan masyarakat saat pelaksanaan kegiatan bank sampah baik untuk sampah organik maupun sampah anorganik. Ketersediaan sarana dan prasarana dapat berupa fisik (dana/barang) maupun non fisik (pelatihan) yang tersedia dalam bank sampah. Tabel 6 menunjukkan jumlah dan persentase ketersediaan sarana dan prasarana pada Bank Sampah BIC.

Tabel 6. Jumlah dan persentase ketersediaan sarana dan prasarana pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis 2021

Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang tersedia	2	4,3
Cukup tersedia	25	54,3
Tersedia baik	19	41,3
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 6, ketersediaan sarana dan prasarana pada bank sampah berada pada kategori cukup tersedia. Sebagian besar responden menyatakan sarana dan prasarana bank sampah sudah tersedia (78,3 persen) meliputi motor viar yang berfungsi mengangkut sampah dan juga timbangan digital untuk menimbang sampah. Selanjutnya, sebesar 10,9 persen (5 orang) responden merasa sarana dan prasarana masih belum tersedia. Adanya bantuan dari pihak swasta tersebut menjadikan suatu motivasi bagi nasabah menjadi rajin menabung. Sebesar 45,7 persen responden menyatakan adanya bantuan dari pihak swasta cukup memotivasi mereka untuk rajin menabung di bank sampah.

Ajakan Teman atau Anggota Bank Sampah. Menurut Prastiyantoro (2019) adanya ajakan dari teman berupa memberikan informasi mengenai keberadaan dan kegiatan bank sampah maupun kegiatan dari nasabah bank sampah yang berinisiatif melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dapat meningkatkan partisipasi dalam program bank sampah. Tabel 7 (halaman 46) menunjukkan jumlah dan persentase adanya ajakan teman dan anggota bank sampah pada Bank Sampah BIC.

Tabel 7. Jumlah dan persentase ajakan teman atau anggota bank sampah dalam bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis 2021

Ajakan Teman atau Anggota bank sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	10	21,7
Tinggi	36	78,3
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas responden (78,3 persen) merasa adanya ajakan teman ataupun nasabah bank sampah berada pada kategori tinggi pada Bank Sampah BIC. Adanya ajakan teman atau anggota bank sampah tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat ikut bergabung dengan bank sampah. Para pengurus maupun nasabah bank sampah selalu menginfokan setiap kali ada jadwal penimbangan. Frekuensi ajakan tersebut berada pada kategori selalu mengajak tiap kali ada jadwal dengan persentase 60,9 persen. Pengaruh ajakan teman atau anggota bank sampah tersebut memperoleh hasil yang cukup berpengaruh dengan persentase 47,8 persen.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa jadwal transaksi bank sampah selalu diinformasikan kepada nasabah bank sampah BIC. Jadwal transaksi bank sampah berada di minggu ke-3 atau minggu ke-4 setiap bulannya di hari Sabtu atau Minggu, pada beberapa hari sebelum jadwal transaksi akan diinformasikan oleh pengurus melalui *WhatsApp* Grup RT. Nasabah bank sampah yang baru bergabung setelah bank sampah berdiri menyatakan bahwa pengurus cukup berupaya meningkatkan fasilitas bank sampah sebesar 43,5 persen. Beberapa fasilitas yang diupayakan oleh pengurus agar masyarakat lain tertarik untuk menjadi nasabah bank sampah yaitu adanya motor viar yang digunakan untuk menjemput sampah milik nasabah.

Tingkat Dukungan Keluarga. Tingkat dukungan keluarga dapat berbentuk dorongan anggota keluarga lain dalam hal memberikan izin, mendukung, atau ikut membantu dalam hal pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah sejak dari rumah. Tabel 8 menunjukkan jumlah dan persentase tingkat dukungan keluarga pada Bank Sampah BIC.

Tabel 8. Jumlah dan persentase tingkat dukungan keluarga dalam bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis 2021

Tingkat Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	6,5
Sedang	19	41,3
Tinggi	24	52,2
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 8, tingkat dukungan keluarga pada Bank Sampah BIC termasuk tinggi cenderung sedang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga anggota nasabah yang sebagian besar memberikan bantuan kepada mereka dalam bentuk moril dan materiil. Bantuan yang diberikan tersebut berupa menyediakan wadah untuk mengumpulkan sampah, mengizinkan mereka untuk mengumpulkan sampah di rumah, bahkan ikut membantu memisahkan sampah yang mereka kumpulkan. Hasil penelitian juga menunjukkan, keluarga responden sangat membantu mereka dalam mengumpulkan sampah dengan persentase 39,1 persen (18 orang) dengan adanya dukungan yang sangat berperan 45,7 persen (21 orang) dalam penyebab nasabah ikut bergabung dengan bank sampah.

Tingkat Partisipasi. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Partisipasi mengindikasikan terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Cohen dan Uphoff (1977) membagi partisipasi dalam empat tahapan, yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Tabel 9 (halaman 47) menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi.

Pada Tabel 9 diketahui bahwa secara umum tingkat partisipasi dalam Bank Sampah BIC berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pada setiap tahap partisipasi masyarakat, tahap pengambilan keputusan termasuk sedang dan tinggi, tahap pelaksanaan termasuk tinggi, tahap menikmati hasil termasuk sedang, dan tahap evaluasi termasuk sedang cenderung rendah. Berdasarkan

hal tersebut menunjukkan bahwa nasabah Bank Sampah BIC telah berpartisipasi dengan cukup baik dalam hal pengelolaan sampah melalui bank sampah.

Tabel 9. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis 2021

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	10,9
Sedang	31	67,4
Tinggi	10	21,7
Total	46	100,0

Tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan berada pada kategori sedang dan tinggi terlihat dalam rapat yang membahas permasalahan di wilayah RW 09, yaitu permasalahan sampah yang belum terorganisasi di wilayah RW 09. Partisipasi tinggi terdiri dari pihak pengurus dan perwakilan RT 01-06 sebab hanya dihadiri oleh perwakilan-perwakilan tersebut. Masyarakat RW 09 mengetahui pembentukan bank sampah melalui sosialisasi yang dilakukan oleh perwakilan RT sesudah rapat pembentukan tersebut. Pada tahap pembentukan bank sampah pada tahun 2017, terjadi rapat perencanaan lebih dari 3x pertemuan yang dilaksanakan pada berbagai forum, mulai dari tingkat RW hingga kegiatan kemasyarakatan lain.

Pada tahap pelaksanaan partisipasi termasuk pada kategori sedang. Penimbangan bank sampah rutin dilakukan setiap sebulan sekali. Partisipasi nasabah pada tahap pelaksanaan sebagian besar berupa uang kas atau materi. Nasabah yang tidak berperan sebagai petugas, kerap kali berinisiatif memberikan makanan atau minuman untuk konsumsi para pengurus. Kemudian, nasabah yang sering mendapatkan informasi mengenai jadwal transaksi bank sampah. Informasi tersebut didapatkan pada sehari sebelum transaksi yang didapatkan melalui *WhatsApp* grup tiap RT menyangkut hari serta titik lokasi pengumpulan sampah. Saat hari pelaksanaan penimbangan, nasabah berkumpul di lokasi pengumpulan sampah yang sudah ditentukan.

Pada tahap menikmati hasil, partisipasi termasuk pada kategori sedang. Sebagian besar masyarakat mendapatkan pengetahuan baru setelah adanya bank sampah, namun tidak mendapatkan keterampilan baru mengenai cara pengelolaan sampah. Hal tersebut disebabkan informasi atau pelatihan eksternal yang disampaikan belum merata ke seluruh nasabah sehingga manfaat dari adanya bank sampah dirasakan oleh beberapa nasabah dan sisanya tidak memperoleh keterampilan baru. Setelah bank sampah berdiri, perilaku nasabah dalam mengelola sampah juga cukup berubah. Terbukti dengan beberapa nasabah yang sengaja membawa sampah botol plastik dari luar rumah mereka untuk dibawa dan dikumpulkan. Kemudian program ubah sampah menjadi emas, responden sudah memperoleh emas sebesar 7 Gram dari 46 responden.

Selanjutnya, kegiatan pada tahap evaluasi bank sampah BIC berada pada kategori sedang cenderung rendah. Kegiatan pada tahap evaluasi meliputi diskusi yang membahas pencapaian bank sampah, jumlah saldo nasabah, serta rencana kegiatan bank sampah berikutnya. Sebelum pandemi Covid-19, para pengurus dan nasabah melakukan diskusi secara langsung. Setelah pandemi Covid-19, segala bentuk perkumpulan masyarakat tidak dilakukan, dan sebagai gantinya dilakukan evaluasi melalui *WhatsApp* grup di masing-masing RT. Berdasarkan observasi melalui laporan keuangan bank sampah, saldo tabungan Bank Sampah BIC Bougenville mencapai Rp5.910.300,00 dengan sampah yang berhasil dikumpulkan sebesar 10,8 Ton sedangkan, saldo tabungan Bank Sampah BIC Crysant 9 mencapai Rp4.268.250,00 dengan sampah yang mampu dikumpulkan sebesar 3 Ton.

Hubungan Karakteristik Individu dan Dukungan Sosial Lingkungan dengan Tingkat Partisipasi dalam Program Bank Sampah

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi yang diteliti yaitu, karakteristik individu serta dukungan sosial dan lingkungan. Pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 10 (halaman 4), indikator ketersediaan sarana dan prasarana, ajakan teman atau anggota bank sampah, dan tingkat dukungan keluarga berhubungan nyata dan searah dengan tingkat partisipasi. Indikator lain, yaitu usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan memiliki hubungan tidak nyata dan searah sedangkan, besar pendapatan memiliki hubungan tidak nyata dan tidak searah dengan tingkat partisipasi.

Tabel 10. Nilai koefisien dan nilai signifikansi korelasi antara karakteristik individu dan dukungan sosial lingkungan dengan tingkat partisipasi masyarakat pada Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten 2021

Variabel Independent	Tingkat Partisipasi	
	rs	Sig.(2 tailed)
Usia	0.200	0.182
Tingkat Pendidikan	0.188	0.212
Tingkat Pengetahuan	0.082	0.588
Besar Pendapatan	-0.226	0.131
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	.318*	0.031
Ajakan Teman atau Anggota Bank Sampah	.325*	0.028
Tingkat Dukungan Keluarga	.486**	0.001

Berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 10, indikator ketersediaan sarana dan prasarana, ajakan teman atau anggota bank sampah, dan tingkat dukungan keluarga berhubungan nyata dan searah dengan tingkat partisipasi. Indikator lain, yaitu usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan memiliki hubungan tidak nyata dan searah sedangkan, besar pendapatan memiliki hubungan tidak nyata dan tidak searah dengan tingkat partisipasi.

Adanya ajakan teman atau anggota bank sampah berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prastiyantoro (2019) yang menyatakan bahwa adanya ajakan dari teman berupa memberikan informasi mengenai keberadaan dan kegiatan bank sampah maupun kegiatan dari nasabah bank sampah yang berinisiatif melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dapat meningkatkan partisipasi dalam program bank sampah. Kemudian, pengurus ataupun nasabah bank sampah selalu menginfokan jadwal menabung melalui *WhatsApp* grup masing-masing RT, selain itu melalui forum lain di luar bank sampah, info-info mengenai bank sampah diberitahukan oleh sesama anggota. Saat jadwal transaksi berlangsung, para pengurus juga semangat mengajak nasabah melalui pengeras suara mushola. Selanjutnya, pengurus bank sampah juga sangat berupaya meningkatkan fasilitas bank sampah agar nasabah bank sampah lain semangat untuk ikut bergabung dalam keanggotaan bank sampah. Tingkat dukungan keluarga berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Solihin et al., (2019) yang menyatakan tingkat dukungan keluarga dapat berupa memberikan kesempatan atau memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang ingin melakukan kegiatan pengelolaan sampah pada program bank sampah. Tingkat dukungan keluarga juga membantu responden dalam proses pelaksanaan bank sampah, yaitu dalam bentuk dukungan moril dan juga materiil. Dukungan lain yang diberikan untuk nasabah bank sampah yaitu dalam memberikan izin, mendukung bahkan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sejak dari rumah.

Terdapat hubungan tidak nyata dan searah pada indikator usia, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan sedangkan, besar pendapatan berhubungan tidak nyata dan tidak searah dengan tingkat partisipasi. Usia tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi disebabkan partisipasi aktif bank sampah sebagian besar berasal dari nasabah berusia tua dan cenderung dewasa. Nasabah bank sampah yang berusia muda juga cukup aktif mengikuti kegiatan bank sampah karena kegiatan transaksi bank sampah yang dilakukan tiap hari Sabtu atau Minggu yang merupakan akhir pekan sehingga tidak terkendala jadwal hari kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Solihin et al., (2019) bahwa usia tidak menjadi penentu bagi ibu rumah tangga untuk terlibat aktif dalam partisipasi masyarakat dalam bank sampah.

Pendidikan nasabah bank sampah tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi disebabkan sebagian besar responden hanya terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bank sampah. Pada kegiatan di tahap menikmati hasil dan evaluasi, tingkat partisipasi responden termasuk sedang. Hal tersebut menyebabkan nasabah bank sampah yang berpendidikan menengah dengan nasabah bank sampah yang berpendidikan dasar memiliki tingkat partisipasi yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Solihin et al., (2019) bahwa tingkat pendidikan formal tidak menjadi sumber penentu secara nyata bagi ibu rumah tangga terlibat dalam kegiatan bank sampah.

Tingkat pengetahuan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat karena responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan yang tinggi menunjukkan partisipasi yang hampir sama. Ilmu mengenai pengolahan sampah anorganik diperoleh melalui adanya pelatihan internal yang dilakukan bersama anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Crysant 9. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak diiringi oleh meningkatnya partisipasi

masyarakat. Sampah yang tidak selalu terkumpul dalam satu bulan dan tidak memiliki waktu luang menjadi alasan responden berpendidikan tinggi memiliki tingkat partisipasi yang sedang. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Arifa et al., (2019) yang menemukan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Pada indikator besar pendapatan menunjukkan hubungan tidak nyata dan tidak searah. Responden yang memiliki besar pendapatan rendah dan tinggi menunjukkan tingkat partisipasi yang hampir sama. Selain itu, perbedaan besar dari masyarakat pada tahun 2021 (khususnya ibu rumah tangga) yang ikut membantu anak-anak mereka untuk sekolah daring. Hal tersebut menyebabkan nasabah hanya memiliki sedikit waktu luang untuk ikut dalam seluruh kegiatan bank sampah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arifa et al., (2019) bahwa pendapatan tinggi maupun rendah tidak menjamin partisipasi masyarakat karena masyarakat yang berpendapatan tinggi tidak tertarik untuk berpartisipasi sebab pendapatannya sudah tinggi.

Terdapat hubungan nyata antara dukungan sosial dan lingkungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana, adanya ajakan teman atau anggota bank sampah, dan tingkat dukungan keluarga dengan tingkat partisipasi. Ketersediaan sarana dan prasarana berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Solihin et al., (2019) yang menunjukkan hasil ketersediaan sarana dan prasarana berhubungan 95 persen terhadap tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam program bank sampah di Desa Ragajaya, Bogor. Pada indikator ketersediaan sarana dan prasarana, besar responden merasa bahwa sarana dan prasarana bank sampah sudah tersedia, meliputi motor viar untuk mengangkut sampah, timbangan, maupun pengurus bank sampah.

Efektivitas Pengelolaan Sampah

Efektivitas Pengelolaan Sampah merupakan aspek-aspek manajemen sampah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan SK SNI T-13-1990-F, indikator dalam penelitian meliputi: (1) aspek kelembagaan, (2) aspek pembiayaan, (3) aspek regulasi, dan (4) aspek teknik operasional. Tabel 11 menunjukkan jumlah dan persentase responden berdasarkan efektivitas pengelolaan sampah.

Tabel 11. Jumlah dan persentase responden berdasarkan efektivitas pengelolaan sampah pada bank sampah BIC di Kecamatan Pasar Kemis 2021

Efektivitas Pengelolaan Sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	10,9
Sedang	27	58,7
Tinggi	14	30,4
Total	46	100,0

Pada Tabel 11 diketahui bahwa secara umum efektivitas pengelolaan sampah berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pada indikator aspek kelembagaan termasuk tinggi, aspek pembiayaan termasuk sedang, aspek regulasi dan aspek teknik operasional termasuk sedang cenderung tinggi. Berdasarkan hal tersebut, aspek-aspek manajemen bank sampah dapat dikatakan sudah efektif pada Bank Sampah BIC. Meskipun dibentuk atas swadaya masyarakat, pada aspek kelembagaan Bank Sampah BIC terdapat pembagian tugas yang jelas antar pengurus, anggota, pihak swasta, serta pemerintah daerah. Selain itu, terdapat kebiasaan yang membudaya berupa kegiatan makan bersama (*bancakan*) yang selalu dilakukan setelah proses transaksi berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kelembagaan pada Bank Sampah BIC menurut sebagian besar responden (67,5 persen) termasuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan, aspek kelembagaan Bank Sampah BIC terdiri dari pengurus, anggota, pihak swasta, dan juga pemerintah daerah Desa Sukamantri. Pada aspek kelembagaan Bank Sampah BIC, kepengurusan bank sampah yang bersifat gotong royong membuat pengurus dan nasabah dalam menyelesaikan suatu tugas selalu dilakukan secara bersama-sama. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014) pada Bank Sampah Malang (BSM), aspek kelembagaan merupakan pihak-pihak yang menginisiasi terbentuknya bank sampah.

Aspek pembiayaan bank sampah menurut sebagian besar responden (73,9 persen) termasuk kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pada aspek pembiayaan sampah cukup efektif, yang ditandai dengan adanya iuran uang kas sebesar 10persen dari total tabungan nasabah tiap kali

jadwal transaksi. Hasil penelitian Suryani (2014) menunjukkan aspek pembiayaan dapat berasal dari transaksi nasabah dalam hal menabung pada bank sampah. Aspek pembiayaan Bank Sampah BIC digunakan untuk uang kas dan juga untuk penghijauan lingkungan di RW 09.

Aspek regulasi bank sampah menurut responden berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Peraturan-peraturan di bank sampah ada yang berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan tidak tertulis diinformasikan kepada nasabah saat pertama kali baru melakukan transaksi di bank sampah, sedangkan peraturan tidak tertulis berupa peraturan lisan yang bersifat situasional (tergantung situasi) yang diinformasikan saat jadwal transaksi berlangsung.

Aspek teknik operasional bank sampah menurut responden berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Pemerintah daerah sangat berperan dalam pengadaan aspek operasional bank sampah berupa motor viar yang berfungsi mengangkut sampah nasabah dari rumah hingga ke titik pengumpulan sampah, baik di Pos 1 maupun Pos 2. Selain itu, pihak swasta juga berperan dalam hal pengadaan timbangan digital bank sampah. Hasil penelitian Suryani (2014) menunjukkan pada aspek teknik operasional bank sampah dapat berasal dari bantuan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pihak swasta dalam bentuk dana *cash* atau bantuan hadiah.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Efektivitas Pengelolaan Sampah

Tabel 12 menunjukkan hasil tabulasi silang tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan dalam program bank sampah.

Tabel 12. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi dan efektivitas pengelolaan sampah dalam bank sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten 2021

Tingkat Partisipasi	Efektivitas Pengelolaan Sampah					
	rendah		sedang		tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0,0	5	100,0	0	0,0
Sedang	5	18,5	19	70,4	3	11,1
Tinggi	0	0,0	7	50,0	7	50,0

Hasil tabulasi silang menunjukkan pada tingkat partisipasi rendah, responden memiliki tingkat efektivitas pengelolaan sampah sedang. Pada tingkat partisipasi sedang, responden memiliki efektivitas pengelolaan sampah sedang, diikuti efektivitas rendah kemudian disusul tinggi. Pada tingkat partisipasi tinggi, responden memiliki efektivitas pengelolaan sampah yang sedang dan tinggi secara seimbang, yaitu masing-masing sebesar 50 persen. Oleh karena itu, terdapat pola kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi maka efektivitas pengelolaan semakin tinggi.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,413** dan nilai signifikansi atau *p-value* menunjukkan hasil 0,004 pada $\alpha \leq 0.05$ yang menandakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang nyata dan searah antara tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan sampah. Artinya, tinggi rendahnya tingkat partisipasi berhubungan dengan efektivitas pengelolaan sampah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tingkat partisipasi responden berhubungan dengan tingkat efektivitas pengelolaan sampah di bank sampah BIC.

Tabel 13. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi dan indikator efektivitas pengelolaan sampah dalam bank sampah Bersih Indah dan Cantik, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten 2021

Efektivitas Pengelolaan Sampah	Tingkat Partisipasi	
	rs	Sig.(2 tailed)
Aspek Kelembagaan	0.400**	0.006
Aspek Pembiayaan	0.040	0.792
Aspek Regulasi	0.369*	0.012
Aspek Teknik Operasional	0.216	0.149

Secara rinci, pada aspek kelembagaan diperoleh nilai signifikansi 0,006 dan koefisien korelasi 0,400** yang menandakan hubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

terdapat korelasi atau hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi dengan aspek kelembagaan. Bank Sampah BIC dalam menjalankan kegiatannya, baik pengurus maupun anggota selalu mengerjakannya berdasarkan asas gotong royong. Bank sampah BIC memulai pembentukan karena permasalahan sampah di RW 09 dan melaksanakan kegiatan tanpa campur tangan pihak luar. Kegiatan yang dilaksanakan dari, untuk, dan oleh nasabah tersebut yang membuat partisipasi masyarakat menjadi berkelanjutan hingga membentuk suatu kebiasaan.

Pada aspek pembiayaan, diperoleh nilai signifikansi 0,792 dan koefisien korelasi 0,040 yang menunjukkan hubungan nyata dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi dengan aspek pembiayaan. Aspek pembiayaan berhubungan tidak nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat karena hanya pengurus bank sampah saja yang berupaya meningkatkan uang kas dari hasil transaksi bank sampah. Nasabah tidak dibebankan pada kewajiban memisahkan sampah plastik dari labelnya serta tidak menyumbangkan uang secara pribadi untuk bank sampah.

Pada aspek regulasi, diperoleh nilai signifikansi 0,012 dan nilai koefisien korelasi 0,369* yang menandakan hubungan nyata. Aspek regulasi tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat sebab dalam merumuskan peraturan tertulis dalam Bank Sampah BIC hanya diwakilkan oleh pengurus bank sampah. Nasabah bank sampah tidak ikut merumuskan peraturan tersebut tetapi pendapat maupun saran terkait peraturan dalam bank sampah selalu terbuka bagi para pengurus.

Pada aspek teknik operasional, diperoleh nilai signifikansi 0,149 dan koefisien korelasi 0,216 yang menandakan hubungan nyata. Hal tersebut karena dalam pelaksanaan Bank Sampah BIC sudah mendapatkan bantuan operasional baik dari pihak swasta maupun pemerintah daerah Desa Sukamantri, namun tidak semua nasabah Bank Sampah BIC mengetahui akan informasi tersebut.

KESIMPULAN

Nasabah bank sampah Bersih Indah dan Cantik (BIC) telah berpartisipasi dengan cukup baik dalam hal program pengelolaan sampah melalui bank sampah. Tingkat partisipasi dalam program bank sampah pada tahap perencanaan berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Pada tahap pelaksanaan, termasuk tinggi. Kemudian, pada tahap menikmati hasil termasuk sedang, dan pada tahap evaluasi berada pada kategori sedang cenderung tinggi.

Karakteristik individu nasabah bank sampah yaitu usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan berhubungan tidak nyata dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan bank sampah, sedangkan besar pendapatan yang berhubungan tidak nyata dan negatif dengan tingkat partisipasi. Kemudian, faktor dukungan sosial dan lingkungan yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi melalui kegiatan bank sampah adalah pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana, ajakan teman atau anggota bank sampah, dan tingkat dukungan keluarga.

Aspek efektivitas pengelolaan sampah pada bank sampah memperoleh hasil tinggi pada aspek kelembagaan. Pada aspek pembiayaan termasuk sedang, pada aspek regulasi dan aspek teknik operasional termasuk sedang cenderung tinggi. Berdasarkan hal itu, pengelolaan sampah pada bank sampah tersebut sudah efektif.

Hubungan antara tingkat partisipasi dengan efektivitas pengelolaan sampah pada bank sampah BIC menunjukkan hasil berhubungan nyata, kecuali pada indikator dalam efektivitas pengelolaan sampah yaitu aspek pembiayaan dan aspek teknik operasional yang menunjukkan hubungan tidak nyata dan searah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa F, Cita FP, Ilman AH. 2019. Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kabupaten Sumbawa (studi kasus bank sampah Desa Nijang). *Nusant J Econ*. [diakses 2020 Nov 19]; 1(01):14–27. doi:10.37673/nje.v1i01.321.
- Azzahra TA. 2020. Menteri LHK: Timbunan Sampah di Indonesia Tahun 2020 Capai 67,8 Juta Ton. *Detik News*.
- Cohen JM, Uphoff NT. 1977. *Rural Development Participation: Concept and Measures for Project*

Design, Implementation and Evaluation Rural Development Comitee. New York (US): Cornell University.

- Hendra Y. 2016. Perbandingan sistem pengelolaan sampah di Indonesia dan Korea Selatan: kajian 5 aspek pengelolaan sampah. *Aspirasi*. [diakses 2021 Jan 16]; 7(1):77–91. doi:<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1281>.
- Kahfi A. 2017. Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. *Jurisprud Jur Ilmu Huk Fak Syariah dan Huk*. [diakses 2020 Nov 19]; 4(1):12. doi:[10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661](https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661).
- [PERMEN LH]. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah.
- Prastiyantoro AD. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah gemah ripah di Dusun Badegan Desa Bantul. *Diklus J Pendidik Luar Sekol*. [diakses 2020 Nov 18]; 1(2):150–167. doi:[10.21831/diklus.v1i2.23865](https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23865).
- Purwanto P. 2019. Pengelolaan “bank sampah” berbasis masyarakat sebagai alternatif meningkatkan ekonomi warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara-Bekasi. *Acad ACTION J Community Empower*. [diakses 2020 Okt 5]; 1(1):27–37. doi:[10.33021/aia.v1i1.740](https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.740).
- Puspitawati Y, Rahdriawan M. 2012. Kajian pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3r (reduce, reuse, recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *J Pembang Wil KOTA*. [diakses 2020 Nov 18]; doi:[10.14710/pwk.v8i4.6490](https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6490).
- Rahmah A. 2019. Tingkat partisipasi nasabah bank sampah rangga mekar Kota Bogor dalam penerapan *reduce, reuse, dan recycle* [thesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Ratiabriani NM, Purbadharmaja IB. 2016. Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah: model logit. *J Ekon Kuantitatif Terap*. [diakses 2020 Okt 5]; 9(1):53–58. doi:[10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p06](https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p06).
- Rosyida I, Nasdian FT. 2011. Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program *corporate social responsibility (csr)* dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Sodality J Sociol Pedesaan*. [diakses 2021 Feb 7]; 5(1):51–70. doi:[10.22500/sodality.v5i1.5832](https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832).
- SK SNI T-13-1990-F tentang Tata Cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan. Badan Standarisasi Nasional.
- Solihin MM, Muljono P, Sadono D. 2019. Partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *J Ilmu Lingkung*. [diakses 2020 Okt 5]; 17(3):388. doi:[10.14710/jil.17.3.388-398](https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398).
- Sulistiyorini NR, Darwis RS, Gutama AS. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Soc Work J Soc Work J*. [diakses 2020 Okt 5]; 5(1):1-. doi:[10.24198/share.v5i1.13120](https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120).
- Suryani AS. 2014. Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Sanitasi Lingkung*. [diakses 2020 Sep 7]; 5(1):71–84. doi:[10.22212/aspirasi.v5i1.447](https://doi.org/10.22212/aspirasi.v5i1.447).
- Syafari I. 2018. Pemkab Tangerang Bangun Bank Sampah Tiap Kecamatan – Cendana News. cendananeews.com.
- [UU]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Wildawati D, Hasnita E. 2020. Faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di kawasan bank sampah hanasty Kota Solok. *Hum Care J*. [diakses 2020 Okt 5]; 4(3):149. doi:[10.32883/hcj.v4i3.503](https://doi.org/10.32883/hcj.v4i3.503).
- Yuliana F, Haswindy S. 2018. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *J Ilmu Lingkung*. [diakses 2020 Sep 18]; 15(2):96. doi:[10.14710/jil.15.2.96-111](https://doi.org/10.14710/jil.15.2.96-111).